

Pengaruh Pengadaan Beras dan Operasi Pasar oleh Perum Bulog Terhadap Stabilitas Harga Beras di Provinsi Aceh

Fakulta¹, Rollis Juliansyah²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 18 Desember 2023

Revised: 14 Januari 2024

Accepted: 16 Januari 2024

KEYWORDS

Rice price stability, rice procurement, market operations.

CORRESPONDENCE

E-mail: fakultaputra@gmail.com

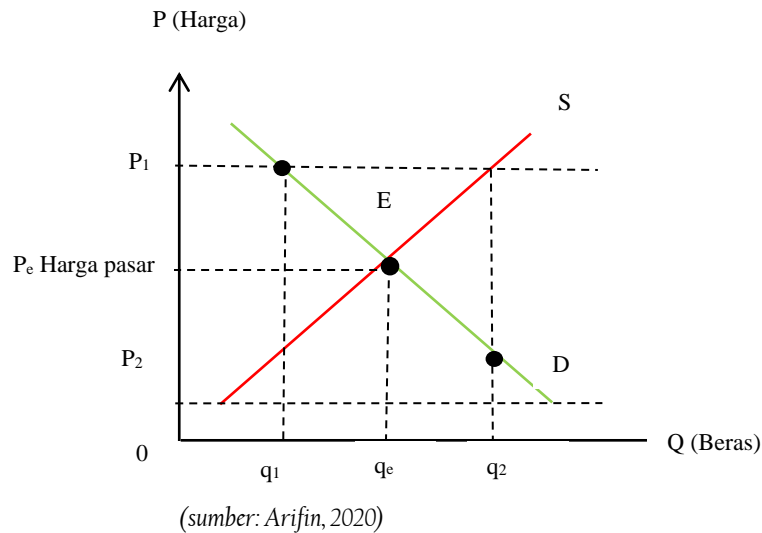
ABSTRACT

The rice commodity plays an important role as a staple food product throughout the world, especially in Indonesia where the majority of the population consumes rice. This research aims to analyze the influence of rice procurement and operations carried out by Perum Bulog on the stability of rice prices in Aceh Province. The scope of this research is the Aceh province Bulog company which consists of 23 districts/cities. This research data uses quantitative data in the form of annual data. Data collection observations began in 2013 until 2022. The data used as the basis for this research is secondary data obtained from the Aceh Province BPS publication entitled Aceh in Figures in various editions. The analytical model used in this research is multiple linear regression. Procurement of rice is an important part of maintaining food security and ensuring the availability of sufficient staple food for the community. The amount of rice supply for market operations is also influenced by the large stock of rice available in the Government Rice Reserve (CBP) which is managed by Perum Bulog. The research results show that rice procurement and market operations have a significant influence on rice price stability and the success of the Government, in this case Perum Bulog, in maintaining price stability. This research proves that Bulog plays an effective role in maintaining rice price stability through rice procurement policies and market operations.

PENDAHULUAN

Komoditas beras memegang peranan penting sebagai salah satu produk makanan pokok di seluruh dunia, terutama di Indonesia, di mana mayoritas penduduk mengonsumsi beras (Wahyuningsih & Moehadi, 2020). Rahmasuciana *et al*, (2015) mencatat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menginginkan ketersediaan pasokan beras yang stabil dan harga yang terjangkau. Hal ini karena beras memiliki peran strategis dalam ranah politik. Untuk menjaga stabilitas harga beras, pemerintah mengeluarkan peraturan yang menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) gabah dan Harga Eceran Tertinggi (HET) beras (Andiojaya, 2021).

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, pada Pasal 46 Ayat 1, menegaskan bahwa "Pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertanggung jawab dalam mewujudkan keterjangkauan pangan bagi masyarakat." Dalam konteks ini, pemerintah juga memiliki tanggung jawab terhadap ketersediaan pasokan beras di masyarakat (Yuliarthi *et al*, 2021). Perusahaan milik pemerintah yang berperan dalam sektor pangan, seperti Perum Bulog, memiliki tugas dan kewenangan khusus. Tugas tersebut melibatkan menjaga kestabilan harga dan memastikan ketersediaan pasokan beras di kalangan masyarakat (Harahap *et al*, 2023). Sebagai entitas yang terlibat dalam aspek pangan, Perum Bulog diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan untuk mencapai tujuan keterjangkauan dan ketersediaan pangan yang di amanatkan oleh undang-undang. Salah satu teori ekonomi yang menjelaskan tentang stabilitas harga yaitu teori Floor Price dan Ceiling Price dimana semakin tinggi stok beras di pasar maka harga pun akan turun, begitu juga sebaliknya jika stok beras di pasar berkurang maka harga pun ikut naik (Arifin, 2020).



Gambar 1. kurva ceiling price dan floor price

Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat bahwa fluktuasi di sebabkan oleh pergerakan yang tidak terlalu jauh dari titik keseimbangan E atau pada jumlah keseimbangan q_e dan harga keseimbangan pasar p_e (Arifin, 2020). Artikel ini membahas tentang bagaimana pengadaan beras dan operasi pasar oleh Perum Bulog berpengaruh terhadap stabilisasi harga beras, serta strategi dan kebijakan yang di jalankan oleh Perum Bulog terkait stabilisasi harga beras di Provinsi Aceh.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stabilisasi harga merupakan kondisi di mana harga dari barang dan jasa cenderung tidak mengalami fluktuasi yang tajam dan tidak terjadi perubahan yang mendalam dalam jangka waktu tertentu. Stabilitas harga sangat penting untuk menjaga daya beli masyarakat, mengendalikan inflasi, dan menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil (Proborini *et al*, 2018). Stabilisasi harga beras dalam negeri bisa mencegah terjadinya inflasi pada harga komponen bahan pangan, sehingga pemerintah tidak perlu mengimpor beras untuk menekan inflasi, dan para petani produsen tidak akan terbebani oleh tekanan harga akibat persaingan harga beras impor (Nuryanti, 2017).

Ketertarikan stabilisasi harga bukan hanya merupakan fokus pemerintah saat ini, tetapi juga menjadi perhatian selama masa pemerintahan sebelumnya, terutama sejak diperkenalkannya sistem perdagangan pangan global yang terus berkembang dan pasar yang bebas menyebabkan sulitnya pengendalian produk pangan di dalam negeri karena transmisi kondisi dan harga internasional (Yuliarthi *et al*, 2021). Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 57 Tahun 2017 juga menetapkan konsekuensi bagi pelaku usaha yang menjual beras dengan harga di atas Harga Eceran Tertinggi. Mereka bisa dikenakan sanksi berupa dicabutnya izin usaha oleh pejabat penerbit setelah menerima peringatan tertulis dari pejabat penerbit (Medah & Namah, 2020). Peran serta intervensi pemerintah dalam menjaga stabilisasi ekonomi, terutama di negara-negara sedang berkembang dan terbelakang, memiliki dampak yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan roda perekonomian yang merata. Hal ini juga terlihat dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah untuk mengontrol harga beras (Rahmasuciana *et al*, 2015).

Menurut Ridwan & Noviar (2022), pencampuran tangan pemerintah melibatkan lembaga Badan Usaha Milik Negara yakni Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog). Perum Bulog berfungsi mengatur harga beras dengan melibatkan proses pengadaan, dimana gabah dibeli dengan harga dasar yang telah ditetapkan pemerintah. Langkah ini bertujuan untuk melindungi kepentingan petani. Selain itu, pemerintah juga terlibat dalam operasi pasar guna memenuhi kebutuhan konsumen dan sekaligus melakukan intervensi untuk menjaga agar harga tetap terjangkau. Sehingga tindakan ini mencerminkan peran aktif

pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan petani dan konsumen, serta mendukung stabilitas harga bahan pokok, seperti beras, dalam rangka mencapai tujuan stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Masbar *et al*, 2020).

Peran efektif Perum Bulog dalam menjaga stabilitas harga dan stok beras terbukti efektif selama periode Orde Baru. upaya intervensi seperti pembelian gabah dari petani dan proses penggilingan, diimplementasikan untuk mencegah penurunan harga gabah yang drastis dan dapat merugikan petani (Khudori, 2010). Perum Bulog tidak hanya terlibat dalam aktivitas niaga produksi gabah, melainkan juga memiliki peran penting dalam aktivitas niaga beras (Khudori, 2016). Distribusi beras dalam operasi pasar merupakan langkah untuk menangani lonjakan harga beras dan melindungi konsumen di Aceh, terutama mereka yang mengandalkan beras sebagai makanan pokok (Arifin, 2020). Noviar & Yusnandar (2019) menjelaskan kesejahteraan petani juga menjadi pertimbangan penting bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga beras. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pengadaan beras dan operasi pasar yang dilakukan Perum Bulog terhadap stabilitas harga beras di Provinsi Aceh. Kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Model Analisis

Berdasarkan Gambar 2 dapat dirumuskan hipotesis bahwa stabilitas harga beras di Provinsi Aceh dapat di pengaruhi oleh pengadaan beras dan operasi pasar.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah Perum Bulog Provinsi Aceh dengan menggunakan data *time series* (tahunan) terbitan BPS berbagai edisi. Sementara itu, data pengadaan beras dan operasi pasar diperoleh dari seri publikasi terbitan BPS Provinsi Aceh dengan judul “Provinsi Aceh Dalam Angka” dalam berbagai edisi (BPS, 2023). proses pengamatan data di ambil dari tahun 2013-2022 sebanyak 10 observasi (n=10). dalam penelitian ini data harga beras yang digunakan adalah beras kualitas rendah. penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda dengan penerapan metode kuadrat terkecil (Ridwan & Noviar). Model estimasi dengan metode kuadrat terkecil tersebut dapat ditulis:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \epsilon_t$$

Tabel 1. Deskripsi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Deskripsi	Sumber
Y	Stabilitas harga	Stabilitas harga beras kualitas rendah (Rp/Kg)	BPS Privinsi Aceh, Aceh Dalam Angka (2023)
X1	Pengadaan Beras	Stok Beras pada Perum Bulog Provinsi Aceh (ton)	BPS Provinsi Aceh, Aceh Dalam Angka
X2	Operasi Pasar	Penyaluran Beras melalui Pasar murah dan Sejenisnya (ton)	BPS Aceh, Aceh Dalam Angka

Untuk menghitung indeks stabilitas harga beras harga beras, perlu dilakukan perhitungan selisih harga di tahun tertentu dengan rata-rata harga pada pada tahun tersebut.

$$\bar{Y} = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n Y_t$$

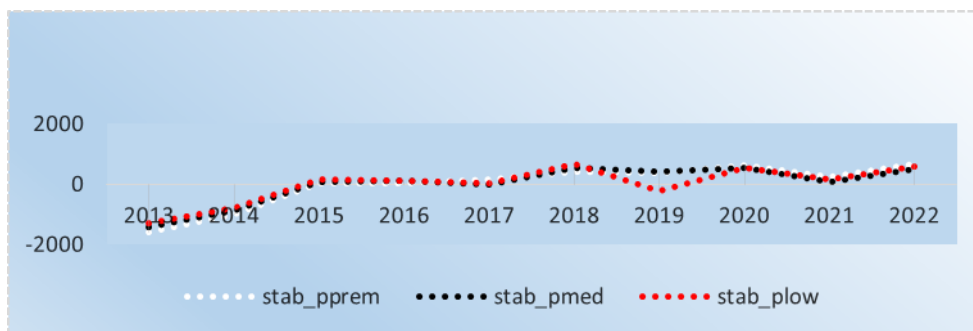
Dengan demikian, indeks stabilitas harga beras kualitas rendah di Provinsi Aceh tahun 2013-2022 adalah: $Y = Y_t - \bar{Y}$

Sebelum dilakukan analisis hasil estimasi regresi berganda, langkah pertama yang dilakukan adalah uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas data, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan uji serial korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Operasional Variabel Stabilitas Harga

Fluktuasi harga beras memiliki dampak signifikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Ketidakstabilan harga beras di pasar dapat dipengaruhi oleh tidak stabilnya stok beras yang tersedia di pasar. Sebagai makanan utama yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat khususnya di provinsi Aceh beras merupakan kebutuhan pangan yang sangat strategis. Oleh karena itu, pemerintah berkomitmen menerapkan berbagai langkah untuk menjaga stabilitas harga beras. Stabilitas harga dapat diukur melalui rumus: $Y = Y_t - \bar{Y}$, dimana Y_t merupakan harga terkini. Berikut adalah gambaran grafik stabilitas harga beras Provinsi Aceh dari tahun 2013-2022.



Sumber: BPS Provinsi Aceh, 2023

Gambar 3. Grafik stabilitas harga beras Provinsi Aceh tahun 2013-2022

Berdasarkan gambar 3. terlihat bahwa adanya ketidakstabilan harga beras yang menunjukkan tingkat stabilitas harga beras kualitas premium, kualitas medium maupun kualitas rendah terus meningkat dari tahun 2013 hingga tahun 2018. Kesenjangan terlihat pada tahun 2019 dimana tingkat stabilitas harga beras kualitas premium berada di angka Rp 379 dan beras kualitas medium Rp 432,2. Hasil ini berbanding terbalik dengan tingkat stabilitas harga beras kualitas rendah Rp.-218,3. Hasil dari penelitian ini, peneliti mencoba membuktikan berapa besar pengaruh pengadaan beras dan operasi pasar oleh Perum Bulog terhadap stabilitas harga beras di Provinsi Aceh.

Statistik Deskriptif Data

Statistik Deskriptif memberikan gambaran data untuk setiap variabel dalam penelitian melalui beberapa parameter yang tercermin melalui nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi dan jumlah data. Berikut adalah hasil statistik deskriptif untuk setiap variabel.

Tabel 2. Gambaran Deskriptif Variabel Penelitian

	Stabilitas Harga Beras (SHB)	Pengadaan Beras (PB)	Operasi Pasar (OP)
Mean	-6.82E-13	16891.94	5451.595
Median	58.20400	10828.40	5950.225
Maximum	1299.009	51901.18	8848.730
Minimum	-1383.511	322.0500	1131.330
Std. Dev.	745.5807	16720.64	2978.224
Skewness	-0.210320	0.901083	-0.337225
Kurtosis	2.876684	2.810331	1.616166
Jarque-Bera	0.080060	1.368240	0.987450
Probability	0.960761	0.504534	0.610349
Sum	-6.37E-12	168919.4	54515.95
Sum Sq. Dev.	5003015.	25E+09	79828347
Observations	10	10	10

Sumber: Data BPS (kalkulasi penulis), 2023.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Stabilitas Harga Beras Provinsi Aceh memiliki nilai minimum Rp.-1383,511 yang dianggap mengurangi permintaan. Nilai maksimum dari variabel SHB sebesar Rp. 1299,009 dan dianggap stabil, dengan nilai rata-rata (mean) Rp.-6,82 dan nilai standar deviasi dari SHB adalah Rp.745,5807.

Nilai minimum dari variabel Pengadaan Beras (PB) Perum Bulog Provinsi Aceh sebesar 322,0500 Ton yang dianggap dapat menambah stok Cadangan Beras Pemerintah sebesar 322,05 Ton. Nilai maksimum variabel PB sebesar 51901,18 Ton yang dapat menambah pasokan Cadangan Beras pemerintah sebesar 51.901,18 Ton dengan nilai mean 16891.94 Ton dan nilai standar deviasi dari PB adalah 16720,64 Ton.

Variabel Operasi Pasar (OP) Oleh Perum Bulog Provinsi Aceh memiliki nilai minimum sebesar 1131,330 Ton yang dianggap dapat menambah jumlah pasokan Operasi Pasar sebesar 1131,33 Ton. Nilai maksimum variabel OP sebesar 8848,730 Ton yang dapat menambah jumlah pasokan Operasi pasar sebesar 8848,73 Ton. dengan nilai mean sebesar 5451,595 Ton dan nilai standar deviasi dari OP adalah 2978,224 Ton.

Uji Regresi Linier Berganda

Dalam pengolahan data, analisis regresi akan melibatkan Uji Regresi Linier Berganda dengan HAC (Heteroskedasticity and Autocorrelation Consistent) atau Standar Error Newey-West. Hasil dari Regresi Linier Berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi Regeresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1830.397	380.7084	4.807871	0.0019
Pengadaan Beras (X1)	-0.051916	0.008482	-6.120951	0.0005
Operasi Pasar (X2)	-0.174890	0.047619	-3.672711	0.0079
R-squared	0.842626	Mean dependent var		-6.82E-13
Adjusted R-squared	0.797663	S.D. dependent var		745.5807
S.E. of regression	335.3765	Akaike info criterion		14.71171
Sum squared resid	787342.0	Schwarz criterion		14.80249
Log likelihood	-70.55855	Hannan-Quinn criter.		14.61213
F-statistic	18.74008	Durbin-Watson stat		2.114922
Prob(F-statistic)	0.001546			

Sumber: Data BPS (kalkulasi penulis), 2023

Persamaan regresi dapat dibuat dengan memperhatikan nilai β (koefisien Beta) pada Unstandardized Coefficient.

Estimation Equation:

=====

$$SHB = C(1) + C(2)*PB + C(3)*OP$$

Substituted Coefficients:

=====

$$SHB = 1830,3968 - 0,0519PB - 0,1749OP$$

Penjelasan persamaan linier sebagai berikut:

SHB= Stabilitas Harga Beras

Nilai konstanta, sebesar 1830,39 menunjukkan adanya pengaruh positif yang searah antara variabel independen dan variabel dependen yang mengindikasikan bahwa jika semua variabel independen, termasuk pengadaan beras dan operasi pasar tetap pada nilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka tingkat stabilitas harga beras akan tetap sebesar 1830,39 rupiah.

Nilai koefisien regresi untuk variabel pengadaan beras adalah sebesar -0,0519. Nilai ini mengindikasikan adanya pengaruh negatif yang berlawanan arah antara variabel pengadaan dan tingkat stabilitas harga beras. Artinya, jika pengadaan beras mengalami kenaikan 1%, maka tingkat stabilitas harga akan mengalami penurunan sebesar 0,0519%, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

Nilai koefisien regresi untuk operasi pasar adalah sebesar -0,1749. Nilai ini mengindikasikan adanya pengaruh negatif yang berlawanan arah antara variabel operasi pasar dan tingkat stabilitas harga beras. Artinya stok operasi pasar mengalami kenaikan 1%, maka tingkat stabilitas harga akan mengalami penurunan sebesar 0,1749%, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Uji Hipotesis

Hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini melalui uji F simultan dengan melihat nilai Coefisient F-Statistik 18,740 lebih besar F-Tabel 5,591 yang berarti pengadaan beras dan operasi pasar secara bersama-sama berpengaruh terhadap stabilitas harga beras. Adapun pengaruh variabel secara parsial dapat di lihat dengan uji T parsial dengan membandingkan nilai T-Statistik lebih besar dari T-Tabel, dimana nilai T-Statistik dari pengadaan beras -6,120951 dan operasi pasar -3,672711 lebih besar dari t-tabel 1,895 dan dapat di artikan pengadaan beras dan operasi pasar secara parsial berpengaruh terhadap stabilitas harga beras. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh pengadaan beras dan operasi pasar terhadap stabilitas harga beras, di lakukan dengan melihat nilai Adjusted R-Square sebesar 0,79763 yang berarti lebih besar dari 0,5 atau 50%, maka kemampuan penjelasan tersebut mencapai 79,77% dan sisanya 20,23% di pengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka dapat di jawab bahwa H1 diterima, dengan membuktikan pegadaan beras dan operasi pasar oleh Perum Bulog berpengaruh terhadap stabilitas harga beras di Provinsi Aceh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengadaan beras dan operasi pasar oleh Perum Bulog memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas harga beras di Provinsi Aceh yang artinya jika pengadaan beras dan operasi pasar mengalami kenaikan maka stabilitas harga beras akan menurun. Rekomendasi untuk pemerintah Aceh dan Perum Bulog adalah pelaksanaan operasi pasar secara rutin dalam upaya menjaga stabilitas harga beras mengingat beras merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat. Selain itu diharapkan pemerintah dapat membuat peraturan daerah yang mendukung pelaksanaan operasi pasar dan ketersediaan stok beras di pasar. Peraturan ini seharusnya mencakup aspek pengalokasian dana yang memadai guna menjamin kelancaran dan keberlanjutan operasi pasar secara berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada LPPM-PMP Universitas Teuku Umar dan Perum Bulog Aceh Barat atas dukungan yang diberikan. Melalui kerjasama yang terjalin, penulis dapat mengikuti praktik kerja dan melakukan observasi yang sangat bermanfaat untuk kelancaran penelitian ilmiah ini.

REFERENSI

- Andiojaya, A. (2021). Transmisi Harga Gabah Terhadap Harga Beras: Tinjauan Arah, Besaran Dan Lama Perubahan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 140-154.
- Arifin, B. (2020). Ekonomi Beras Kontemporer: Data Baru, Tantangan Baru. Edisi Pertama, *PT Gramedia Pustaka Utama*, Jakarta.
- Faruq, B., & Hirotada, K. (2023). Distribusi Beras Murah Untuk Masyarakat Oleh PT. Jatim Grha Utama Dalam Gelaran Operasi Pasar Lumbung Pangan. *Bumi : Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat*, 13-23.
- Harahap, S. H., Ridwan, M., & Harahap, R. D. (2023). Analisis Peran Bulog Dalam Kebijakan Stabilitas Harga Beras Pada Kerangka Maqashid Syariah (Studi Kasus Perum Bulog Kantor Wilayah Sumut). *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 60-70.
- Khudori. (2010). Kondisi Pertanian Pangan Indonesia. *Pangan*, 19(3), 211–232.
- Masbar, R., Noviar, H., Aliasudin, & Syahnur, S. (2020). Komersialisasi Padi dan Beras Menuju Kesejahteraan Petani. Banda Aceh: *Syiah Kuala University Press*.
- Medah, M., & Namah, C. N. (2020). Analisis Stabilitas Harga Beras Di Kota Kupang. *Partner*, 1160-1165.
- Neman, A. F., Singkoh, F., & sumampow, I. (2022). Efektifitas Program Operasi Pasar Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara Dalam Menjaga Stabilitas Harga Pangan Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 (Studi Kasus Di Kota Manado). *JURNAL GOVERNANCE*, 1-11.
- Noviar, H., & Yusnandar, Y. (2019). Produktivitas dan kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi. *Parameter*, 4(8), 48–65
- Nuryanti, S. (2017). Swasembada Beras Berkelanjutan: Dilema Antara Stabilisasi Harga Dan Distribusi Pendapatan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 19-30.
- Proborini, A., Ekowati, T., & Sumarjono, D. (2018). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Pasar Murah Bulog Dalam Menjaga Stabilitas Harga Beras di DKI Jakarta. *BISE:Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi UNS*, 38-49.
- Rahmasuciana, D. Y., Darwanto, D. H., & masyhuri. (2015). Pengaruh Pengadaan Beras Dan Operasi Pasar Terhadap Harga Beras Dalam Negeri. *Agro Ekonomi*, 129-138.
- Ramadhani, F. I., Sudiyarto, & Sumartono. (2017). Pengadaan Beras Kualitas Medium Di Perum Bulog Sub Divisi Regional Surabaya Utara. *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, 65-76.
- Ridwan, & Noviar, H. (2023). Determinan Stabilitas Harga Gabah Tingkat Penggilingan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Terpadu (Jimetera)*, 43-49.
- Sitorus, E. A. G. (2022). Pengaruh Covid-19 terhadap harga beras, nilai tukar petani dan kemiskinan di wilayah perdesaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 872–882.
- Susilo, D. (2015). Dampak Operasi Pasar Modern Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Pekalongan. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 29-37.
- wahyuningsi, s., & Moehadi, H. (2020). Evaluasi Kinerja Perum Bulog Dalam Pengendalian Harga Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019. *Jurnal Ekonomi Manajaemen dan Sosial*, 20-28.
- Yuliarthi, Juharni, & Nurkaidah. (2021). Analisis Formulasi Kebijakan Pemerintah Dalam Menjaga Stabilitas Harga Pangan Di Kabupaten Pangkep. *J. Paradigma Administrasi Negara*, 22-27.
- Zulham, A., & Ferizal, M. (2007). Kebijakan Operasi Pasar Dan Pasar Beras Di Nanggro Aceh Darussalam. *SOCA: Jurnal Sosial EKonomi Pertanian*, 1-14.